

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumahtangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur petani bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur dari responden. Tingkat umur dari masing-masing responden tersebut dapat diklasifikasi dalam bentuk kelompok dengan interval tertentu. Berdasarkan skripsi yang diperoleh umur responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 15. Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	24-38	21	21
2.	39-53	49	49
3.	54-67	30	30
Total		100	100
Umur Maksimum : 67 Tahun			
Umur Minimum : 24 Tahun			
Umur Rata Rata : 47 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa umur maximum responden adalah 67 tahun, umur minimum responden 24 tahun dan rata-rata umur responden 47,7 tahun dengan interval 24-38 berjumlah 26 jiwa, 39-53 berjumlah 35 jiwa dan 54-68 berjumlah 39 jiwa dengan total responden 100 jumlah jiwa, diperoleh hasil mayoritas umur responden pada Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar berumur 39-53 sebanyak 49 jumlah jiwa dengan persentase 39%. Rata-rata umur responden yaitu 47 tahun, artinya usia tersebut merupakan usia yang produktif untuk melakukan usahatani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Adapun tingkat pendidikan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dapat dilihat Tabel berikut.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	7	7
2.	SD	27	27
3.	SMP	34	34
4.	SMA/SMK	30	30
5.	S1	2	2
Total		100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di antaranya Tidak Sekolah sebanyak 6 orang, SD 28 orang, SMP sebanyak 34 orang, SMA sebanyak 30 orang dan S1 sebanyak 2 orang dengan jumlah responden 100 orang, dihasilkan tingkat pendidikan mayoritas didominasi Smp 34 orang dengan persentase 34%. Artinya Sebagian besar responden berasal dari latar belakang pendidikan yang baik dan di sisi lain menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usahatani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1.	1-3	70	70
2.	4-5	30	30
Total		100	100
Tanggungan Maksimum : 5 Orang			
Tanggungan Minimum : 1 Orang			
Tanggungan Rata Rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yakni 3 orang dengan tanggungan keluarga maksimum 5 orang dan minimum 1 orang, Interval jumlah tanggungan keluarga responden 1-3 orang sebanyak 70 jiwa dan interval jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang sebanyak 30

jiwa, dihasilkan jumlah tanggungan keluarga mayoritas didominasi interval 1-3 sebanyak 70 jiwa dengan persentase 70%. Rata – rata jumlah tanggungan responden berjumlah 3 orang. Artinya, rata-rata setiap responden memiliki 3 orang tanggungan atau anggota keluarga yang mereka dukung secara finansial atau memiliki ketergantungan kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk beberapa orang lain, yang bisa berupa anak, pasangan, atau anggota keluarga lainnya. Rata-rata ini dapat memberikan gambaran tentang beban ekonomi yang dihadapi oleh responden dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Pesisir.

Kemiskinan rumahtangga petani pada agroekosistem pesisir adalah fenomena yang mencerminkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga-keluarga petani yang bergantung pada sumber daya alam di kawasan pesisir. Pengukuran tingkat kemiskinan terdiri dari beberapa variabel yang di uraikan satu persatu sebagai berikut:

5.2.1. Pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam mengurangi kemiskinan dengan memberikan akses kepada individu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas mereka dalam konteks rumahtangga petani dalam tipe agroekosistem pesisir, pendidikan dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi dengan meningkatkan peluang akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas pertanian melalui praktik yang lebih inovatif dan berkelanjutan, serta memberikan kesempatan untuk mengatasi risiko ekonomi yang

terkait dengan fluktuasi pasar dan perubahan lingkungan. Berikut merupakan uraian sub variabel dari variabel pendidikan.

1. Lama Sekolah

Lama sekolah dalam konteks pendidikan mengacu pada durasi atau jumlah tahun yang dihabiskan siswa di institusi pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Ini adalah ukuran untuk mengevaluasi tingkat pendidikan yang telah diterima seseorang. Lama sekolah yang lebih lama cenderung berhubungan dengan peningkatan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki individu, yang dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi. Berikut merupakan tabel lama sekolah responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 18. Variabel Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Lama Sekolah Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Lama Sekolah	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP, SMA/SMK, S1 (Sejahtera)	3	60	60
2.	SD (Miskin)	2	32	32
3.	Tidak Sekolah (Miskin Sekali)	1	8	8
Total			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18 analisis tingkat kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel lama sekolah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan lama sekolah SMP, SMA/SMK, S1 kategori sejahtera sebanyak 60 orang, SD kategori miskin sebanyak 32 orang dan Tidak Sekolah kategori miskin sekali sebanyak 8 orang. Responden mayoritas didominasi oleh SMP, SMA/SMK, S1 dengan jumlah responden 60 orang dengan persentase

60,00%. Artinya sebagian besar responden berasal dari latar belakang pendidikan yang baik dan di sisi lain menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah dalam konteks pendidikan merujuk pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan. Ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat kehadiran siswa, keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan komunitas terhadap pendidikan mereka. Tingkat partisipasi yang tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan akademik, sosial, dan kesiapan untuk kehidupan setelah sekolah. Berikut merupakan tabel partisipasi sekolah responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 19. Variabel Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Partisipasi Anak Yang Sekolah Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Partisipasi Sekolah	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Sekolah (Sejahtera)	3	78	78
2.	Sebagian Sekolah (Miskin)	2	16	16
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	6	6
Total			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19 analisis tingkat kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel partisipasi sekolah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan partisipasi anak yang sekolah, semua anak

sekolah kategori sejahtera sebanyak 78 orang, sebagian anak sekolah kategori miskin sebanyak 16 orang dan tidak ada kategori miskin sekali sebanyak 6 orang. Responden mayoritas didominasi oleh semua anak sekolah dengan jumlah responden 78 orang dengan persentase 78,00%. Artinya adalah adanya kesadaran yang tinggi dari rumah tangga petani tentang pentingnya pendidikan terkhusus partisipasi sekolah bagi anak.

3. Melek Huruf

Melek huruf dalam pendidikan adalah kemampuan dasar untuk membaca, menulis, dan mengerti konsep yang penting untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan lebih lanjut. Berikut merupakan tabel melek huruf responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 20. Variabel Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Anak Yang Melek Huruf Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Melek Huruf	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Melek Huruf (Sejahtera)	3	78	78
2.	Sebagian Melek Huruf (Miskin)	2	15	15
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	7	7
Total			100	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20 analisis tingkat kemiskinan variabel pendidikan dengan sub variabel melek huruf menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan anak yang melek huruf, semua anak melek huruf kategori sejahtera sebanyak 78 orang, sebagian anak melek huruf kategori

miskin sebanyak 15 orang dan tidak ada kategori miskin sekali sebanyak 7 orang. Responden mayoritas didominasi oleh semua anak melek huruf dengan jumlah responden 78 orang dengan persentase 78,00%. Ini mencerminkan tingkat literasi yang tinggi di kalangan rumah tangga petani.

4. Rekapitulasi Variabel Pendidikan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel pendidikan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 21. Rekapitulasi Variabel Pendidikan Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sub Variabel Pendidikan	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Lama Sekolah	25,2
2.	Partisipasi Sekolah	13,6
3.	Melek Huruf	13,55
Total		52,35
Kategori		Sejahtera

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel lama sekolah sebesar 25,2, sub variabel partisipasi sekolah sebesar 13,6, dan sub variabel melek huruf sebesar 13,55. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 52,35 dengan kategori sejahtera.

5. Nilai Komposit Pendidikan

Nilai komposit hasil analisis variabel pendidikan rumah tangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan Pendidikan Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	83	83
2.	Miskin	34-47	9	9
3.	Miskin Sekali	20-33	8	8
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 52,35 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 21 nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel pendidikan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 83 orang dengan persentase 83,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 9 orang dengan persentase 9,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 8 orang dengan persentase 8,00%.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel pendidikan yaitu 52,35 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan pendidikan. Artinya ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di desa tersebut cukup baik, sehingga berdampak positif terhadap status ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan yang baik berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan.

5.2.2. Kesehatan Dan Nutrisi

Kesehatan dan nutrisi memainkan peran krusial dalam kesejahteraan fisik dan mental individu serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Nutrisi yang memadai memberikan energi dan zat-zat penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan fungsi tubuh yang optimal, sementara kesehatan yang baik melibatkan pencegahan penyakit. Berikut merupakan uraian sub variabel dari variabel kesehatan dan nutrisi.

1. Konsumsi Kalori

Konsumsi kalori dalam konteks kesehatan dan nutrisi adalah jumlah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Berikut merupakan tabel konsumsi kalori responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 23. Variabel Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Kalori Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Konsumsi Kalori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Konsumsi (Sejahtera)	3	83	83
2.	Sebagian Konsumsi (Miskin)	2	17	17
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 23 analisis tingkat kemiskinan variabel kesehatan dan nutrisi dengan sub variabel konsumsi kalori menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan konsumsi kalori, semua konsumsi kategori sejahtera sebanyak 83 orang dan sebagian konsumsi kategori

miskin 17 orang. Responden mayoritas didominasi oleh semua konsumsi dengan jumlah responden 83 orang dengan persentase 83,00%. Artinya rumahtangga petani sadar akan pentingnya kesehatan dan gizi dengan mengkonsumsi kalori yang cukup.

2. Konsumsi Protein

Konsumsi protein dalam konteks kesehatan dan nutrisi sangat penting karena protein merupakan komponen utama dalam struktur sel, jaringan, dan organ tubuh. Protein juga berperan dalam membangun dan memperbaiki otot, menjaga sistem kekebalan tubuh, serta membantu dalam produksi hormon dan enzim. Kebutuhan protein setiap individu bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan. Kekurangan protein dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penurunan massa otot, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan lambatnya proses penyembuhan luka. Namun, konsumsi protein yang berlebihan juga dapat menimbulkan beban tambahan pada ginjal dan meningkatkan risiko penyakit tertentu. Berikut merupakan tabel konsumsi protein responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 24. Variabel Kemiskinan Kesehatan Dan Nutrisi Berdasarkan Konsumsi Protein Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Konsumsi Protein	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Semua Konsumsi (Sejahtera)	3	80	80
2.	Sebagian Konsumsi (Miskin)	2	20	20
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24 analisis tingkat kemiskinan variabel kesehatan dan nutrisi dengan sub variabel konsumsi protein menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan konsumsi protein, semua konsumsi kategori sejahtera sebanyak 80 orang dan sebagian konsumsi kategori miskin sebanyak 20 orang. Responden mayoritas didominasi oleh semua konsumsi dengan jumlah responden 80 orang dengan persentase 80,00%. Artinya rumah tangga petani sadar akan pentingnya kesehatan dan gizi dengan mengkonsumsi protein yang cukup.

3. Rekapitulasi Variabel Kesehatan dan Nutrisi

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel kesehatan dan nutrisi responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 25. Rekapitulasi Variabel Kesehatan dan Nutrisi Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sub Variabel Kesehatan dan Nutrisi	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Konsumsi Kalori	28,3
2.	Konsumsi Protein	28
	Total	56,3
	Kategori	Sejahtera

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel konsumsi kalori sebesar 28,3, dan sub variabel konsumsi protein sebesar 28. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 56,3 dengan kategori sejahtera

4. Nilai Komposit Kesehatan dan Nutrisi

Nilai komposit hasil analisis variabel kesehatan dan nutrisi rumah tangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan Kesehatan dan Nutrisi responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	88	88
2.	Miskin	34-47	12	8
3.	Miskin Sekali	20-33	0	7
	Total		100	100
	Rata – Rata Skor x Bobot = 56,30 (Sejahtera)			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 26 nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kesehatan dan nutrisi yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak

88 orang dengan persentase 88,00%, dan kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 12 orang dengan persentase 12,00%

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kesehatan dan nutrisi yaitu 56,30 atau dihasilkan bahwa responden di desa bontolanra, kecamatan galesong utara, Kabupaten Takalar tergolong sejahtera berdasarkan variabel kesehatan dan nutrisi. Artinya tingkat kesehatan masyarakat di desa tersebut cukup baik, serta asupan nutrisi yang diperoleh juga memadai. Kondisi ini dapat mengindikasikan rendahnya angka penyakit, akses yang baik terhadap layanan kesehatan, dan pola makan yang sehat, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan.

5.2.3. Kualitas Hidup

Kualitas hidup menggambarkan kemampuan individu dalam memaksimalkan fungsi hidup yang meliputi kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidupnya. Berikut merupakan uraian sub variabel dari variabel kualitas hidup.

1. Akses Listrik

Akses listrik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup individu dan komunitas secara keseluruhan. Ketersediaan listrik memungkinkan penggunaan peralatan rumah tangga modern seperti penerangan, pendingin udara, dan peralatan elektronik lainnya yang meningkatkan kenyamanan sehari-hari dan efisiensi waktu. Berikut merupakan tabel akses listrik responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 27. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Akses Listrik Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Akses Listrik	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	PLN (Sejahtera)	3	82	83
2.	Non-PLN (Miskin)	2	18	18
3.	Lilin (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 27 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel akses listrik menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan akses listrik, PLN kategori sejahtera sebanyak 82 orang, NON-PLN kategori miskin sebanyak 18 orang. Responden mayoritas didominasi oleh akses listrik PLN dengan jumlah responden 82 orang dengan persentase 82,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah mendapatkan fasilitas listrik yang baik. Dalam konteks pemerataan pembangunan, hal ini mencerminkan kemajuan dalam infrastruktur dan layanan dasar yang lebih baik di daerah tersebut.

2. Sanitasi

Sanitasi dalam konteks kualitas hidup sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan dan kesejahteraan individu serta komunitas. Akses terhadap sanitasi yang baik, seperti toilet yang aman dan air bersih untuk mencuci tangan, membantu mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan. Berikut merupakan tabel sanitasi responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 28. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sanitasi Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sanitasi	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jamban Sendiri (Sejahtera)	3	82	82
2.	Bukan Milik (Miskin)	2	18	18
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 28 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel sanitasi menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan sanitasi, memiliki jamban sendiri kategori sejahtera sebanyak 82 orang dan bukan milik kategori miskin sebanyak 18 orang. Responden mayoritas didominasi oleh sanitasi memiliki jamban sendiri dengan jumlah responden sebanyak 82 orang dengan persentase 82,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di daerah ini telah memenuhi standar sanitasi yang layak, yang penting untuk kesehatan.

3. Sumber Air Minum

Sumber air minum dalam konteks kualitas hidup adalah faktor krusial yang mempengaruhi kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan masyarakat. Akses terhadap air minum yang aman dan bersih merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, kolera, dan infeksi lainnya. Selain itu, air minum yang baik juga mendukung praktik kebersihan pribadi dan lingkungan yang lebih baik, termasuk penggunaan air untuk

memasak, mencuci, dan sanitasi. Berikut merupakan tabel sumber air minum responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 29. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Sumber Air Minum Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sumber Air Minum	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	PDAM (Sejahtera)	3	84	84
2.	Sumur (Miskin)	2	16	16
3.	Sungai (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 29 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel sumber air minum menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan sumber air minum, PDAM kategori sejahtera sebanyak 84 orang dan sumur kategori miskin sebanyak 16 orang. Responden mayoritas didominasi oleh sumber air minum PDAM dengan jumlah responden sebanyak 84 orang dengan persentase 84,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki akses terhadap air bersih dan aman untuk dikonsumsi. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan dalam penyediaan layanan air bersih, yang penting untuk kesehatan dan kualitas hidup.

4. Jenis Lantai Rumah

Jenis lantai rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup karena berhubungan dengan kesehatan, kenyamanan, dan keamanan penghuninya. Lantai yang kokoh dan mudah dibersihkan, seperti keramik atau semen, membantu mencegah penyebaran penyakit dan alergi karena lebih mudah untuk dipelihara dan

dibersihkan. Berikut merupakan tabel jenis lantai rumah responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 30. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Jenis Lantai Rumah Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Jenis Lantai Rumah	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Keramik (Sejahtera)	3	84	84
2.	Papan (Miskin)	2	16	16
3.	Tanah (Miskin Sekali)	1	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 30 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel jenis lantai rumah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan jenis lantai rumah, keramik kategori sejahtera sebanyak 84 orang dan papan kategori miskin 16 orang. Responden mayoritas didominasi oleh jenis lantai rumah keramik dengan jumlah responden sebanyak 80 orang dengan persentase 84,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah di daerah tersebut menggunakan material yang lebih berkualitas dan mudah dibersihkan. Penggunaan lantai keramik ini mencerminkan peningkatan dalam standar hunian dan kenyamanan, serta dapat berkontribusi pada kebersihan dan kesehatan rumah.

5. Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar memasak adalah materi yang digunakan untuk menghasilkan energi panas yang diperlukan untuk memasak makanan. Jenis bahan bakar yang umum digunakan termasuk kayu bakar, arang, gas alam, minyak tanah, dan listrik.

Pilihan bahan bakar memasak dapat berdampak signifikan terhadap kualitas udara dalam ruangan, kesehatan, efisiensi energi, serta waktu dan biaya yang dihabiskan untuk aktivitas memasak di rumah tangga. Berikut merupakan tabel bahan bakar memasak responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 31. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Bahan Bakar Masak Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Bahan Bakar Masak	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Gas (Sejahtera)	3	82	82
2.	Minyak Tanah (Miskin)	2	15	15
3.	Kayu (Miskin Sekali)	1	3	3
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 31 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel bahan bakar memasak menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan bahan bakar memasak, gas kategori sejahtera sebanyak 82 orang, minyak tanah kategori miskin sebanyak 15 orang dan kayu kategori miskin sekali sebanyak 3 orang. Responden mayoritas didominasi oleh bahan bakar memasak menggunakan gas dengan jumlah responden sebanyak 82 orang dengan persentase 82,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah beralih ke sumber energi yang lebih efisien dan bersih. Penggunaan gas untuk memasak dapat meningkatkan kualitas hidup, mengurangi polusi udara dalam rumah, dan mempercepat proses memasak dibandingkan dengan bahan bakar tradisional seperti kayu

6. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset mengacu pada hak legal atau kepemilikan individu atau kelompok terhadap barang atau properti yang memiliki nilai ekonomi. Aset dapat berupa properti tanah, bangunan, kendaraan, peralatan, investasi keuangan, atau bahkan kekayaan intelektual. Berikut merupakan tabel kepemilikan aset responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 32. Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup Berdasarkan Kepemilikan Aset Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Akses Listrik	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki Lahan sawah, Transportasi, telekomunikasi, rumah (Sejahtera)	3	81	81
2.	Memiliki Sebagian Aset (Miskin)	2	18	18
3.	Tidak Ada (Miskin Sekali)	1	1	1
Total			100	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 32 analisis tingkat kemiskinan variabel kualitas hidup dengan sub variabel kepemilikan aset menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan aset, memiliki lahan sawah (milik/sewa), transportasi, telekomunikasi, rumah kategori sejahtera sebanyak 81 orang, memiliki sebagian aset kategori miskin sebanyak 18 orang dan tidak ada kategori miskin sekali sebanyak 1 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kepemilikan aset memiliki lahan sawah (milik/sewa), transportasi, telekomunikasi, rumah dengan jumlah responden sebanyak 81 orang dengan persentase 81,00%. Kepemilikan aset ini mencerminkan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani yang

lebih baik, karena aset-aset tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi, meningkatkan mobilitas, dan memenuhi kebutuhan dasar.

7. Rekapitulasi Variabel Kualitas Hidup

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel kualitas hidup responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 33. Rekapitulasi Variabel Kualitas Hidup Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sub Variabel Kualitas Hidup	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Akses Listrik	14,1
2.	Sanitasi	5,64
3.	Sumber Air Minum	8,52
4.	Jenis Lantai Rumah	5,68
5.	Bahan Bakar Memasak	8,37
6.	Kepemilikan Aset	14
Total		56,31
Kategori		Sejahtera

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 33 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel akses listrik sebesar 14,1, sub variabel sanitasi sebesar 5,64, sub variabel sumber air minum sebesar 8,52, sub variabel jenis lantai rumah sebesar 5,68, sub variabel bahan bakar memasak sebesar 8,37, dan sub variabel kepemilikan asset sebesar 14. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 56,31 dengan kategori sejahtera.

8. Nilai Komposit Kualitas Hidup

Nilai komposit hasil analisis variabel kualitas hidup rumah tangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan Kualitas Hidup responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	86	86
2.	Miskin	34-47	14	14
3.	Miskin Sekali	20-33	0	0
Total			100	100
Rata – Rata Skor x Bobot = 56,31 (Sejahtera)				

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 34 nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel kualitas hidup yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 86 orang dengan persentase 86,00% dan kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 14 orang dengan persentase 11,00%.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kesehatan dan pendidikan yaitu 56,31 atau dihasilkan bahwa responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar tergolong sejahtera berdasarkan analisis tingkat kemiskinan kualitas hidup. Artinya masyarakat di desa tersebut memiliki akses yang baik terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lingkungan yang layak. Dengan kata lain, kondisi kehidupan

mereka mendukung kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa tersebut.

5.2.4. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah produk atau barang khusus yang dihasilkan dalam suatu daerah atau negara dengan kualitas atau kuantitas yang memadai untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini sering kali mencakup produk pertanian atau kepemilikan aset seperti kebun, sawah dan ternak. Berikut merupakan uraian sub variabel dari variabel komoditas unggulan.

1. Kepemilikan Kebun

Kepemilikan kebun adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk menanam tanaman seperti buah-buahan, sayuran, atau tanaman pangan lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan kebun responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 35. Variabel Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Kebun Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Kepemilikan Kebun	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki (Sejahtera)	3	53	53
2.	Sewa (Miskin)	2	33	33
3.	Tidak Memiliki (Miskin Sekali)	1	14	14
Total			100	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 35 menunjukkan bahwa analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan kebun menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan sawah, memiliki kategori sejahtera sebanyak 53 orang, sewa kategori miskin

sebanyak 33 orang dan tidak memiliki kategori miskin sekali sebanyak 14 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kepemilikan kebun memiliki dengan jumlah responden sebanyak 53 orang dengan persentase 53,00%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat memiliki akses ke lahan untuk berkebun. Kepemilikan kebun ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian atau hortikultura, yang dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dan pendapatan keluarga.

2. Kepemilikan Sawah

Kepemilikan sawah adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola lahan yang digunakan untuk bercocok tanam padi atau tanaman air lainnya. Berikut merupakan tabel kepemilikan sawah responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 36. Variabel Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Sawah Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Kepemilikan Sawah	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	> 1ha (Sejahtera)	3	60	60
2.	< 1ha – 0,50ha (Miskin)	2	29	29
3.	< 0,50ha (Miskin Sekali)	1	11	11
Total			100	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 36 menunjukkan bahwa analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan sawah menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan sawah, memiliki luas lahan lebih dari 1ha kategori sejahtera sebanyak 60 orang,

kurang dari 1ha – 0,50ha kategori miskin sebanyak 29 orang dan kurang dari 0,50ha kategori miskin sekali sebanyak 11 orang. Responden mayoritas didominasi oleh kepemilikan sawah lebih dari 1ha dengan jumlah responden sebanyak 60 orang dengan persentase 60,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat terlibat dalam aktivitas pertanian dengan lahan yang cukup signifikan. Kepemilikan sawah dalam jumlah besar ini dapat berdampak positif pada produksi pertanian, ketahanan pangan, dan pendapatan petani.

3. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak adalah hak legal untuk memiliki dan mengelola hewan-hewan seperti sapi, kambing, atau ayam untuk tujuan pertanian atau komersial. Berikut merupakan tabel kepemilikan ternak responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 37. Variabel Kemiskinan Komoditas Unggulan Berdasarkan Kepemilikan Ternak Masak Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Kepemilikan Ternak	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki (Sejahtera)	3	86	86
2.	Tidak Memiliki (Miskin Sekali)	1	14	14
Total			100	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 37 menunjukkan bahwa analisis tingkat kemiskinan variabel komoditas unggulan dengan sub variabel kepemilikan ternak menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kepemilikan sawah, memiliki kategori sejahtera sebanyak 86 orang dan tidak memiliki kategori miskin sekali sebanyak 14 orang. Responden mayoritas didominasi oleh

kepemilikan ternak memiliki dengan jumlah responden sebanyak 86 orang dengan persentase 86,00%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat terlibat dalam peternakan sebagai sumber pendapatan atau untuk kebutuhan sehari-hari. Kepemilikan ternak ini mencerminkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui produk ternak

4. Rekapitulasi Variabel Komoditas Unggulan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi variabel komoditas unggulan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 38. Rekapitulasi Variabel Komoditas Unggulan Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Sub Variabel Komoditas Unggulan	Rata – Rata Nilai Komposit (Skor x Bobot)
1.	Kepemilikan Kebun	11,95
2.	Kepemilikan Sawah	24,9
3.	Kepemilikan Ternak	13,6
Total		50,45
Kategori		Sejahtera

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 38 menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor x bobot pada sub variabel kepemilikan kebun sebesar 11,95, sub variabel kepemilikan sawah sebesar 24,9, dan sub variabel kepemilikan ternak sebesar 13,6. Menghasilkan total keseluruhan rata-rata skor x bobot sebesar 50,45 dengan kategori sejahtera.

5. Nilai Komposit Komoditas Unggulan

Nilai komposit hasil analisis variabel komoditas unggulan rumahtangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dilihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan Komoditas Unggulan Responden Di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	63	63
2.	Miskin	34-47	30	30
3.	Miskin Sekali	20-33	7	7
Total			100	100
100	Rata – Rata Skor x Bobot = 49,95 (Sejahtera)			

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 39 nilai komposit analisis tingkat kemiskinan pada variabel komoditas unggulan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 63 orang dengan persentase 63,00%, kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 30 orang dengan persentase 30,00% dan kategori miskin sekali berada pada interval nilai komposit atau bobot 20-33 sebanyak 7 orang dengan persentase 7,00%.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan rata-rata nilai komposit atau bobot keseluruhan responden pada variabel tingkat kemiskinan kesehatan dan pendidikan yaitu 49,95 atau dihasilkan bahwa responden di desa bontolanra, kecamatan galesong utara, Kabupaten Takalar tergolong sejahtera berdasarkan komoditas unggulan. Artinya responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar memiliki akses yang baik terhadap komoditas unggulan yang

berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Dengan demikian, keberadaan dan pemanfaatan komoditas unggulan tersebut membantu masyarakat di desa ini untuk mencapai kondisi sejahtera dan mengurangi tingkat kemiskinan.

5.2.5. Rekapitulasi Analisis Tingkat Kemiskinan

Rekapitulasi adalah proses atau tindakan menyusun kembali informasi atau data dari berbagai sumber atau bagian menjadi suatu ringkasan atau gambaran keseluruhan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi nilai komposit responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 40. Rekapitulasi Variabel Kemiskinan Pendidikan, Kesehatan dan Nutrisi, Kualitas Hidup dan Komoditas Unggulan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Variabel Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Analisis Tingkat Kemiskinan
1.	Pendidikan	52,35	Sejahtera
2.	Kesehatan dan Nutrisi	56,30	Sejahtera
3.	Kualitas Hidup	56,31	Sejahtera
4.	Komoditas Unggulan	50,45	Sejahtera
Total		215,41	Sejahtera
Rata – Rata		53,85	

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 40 rekapitulasi nilai komposit dari keseluruhan variabel analisis tingkat kemiskinan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 52,35 berada pada kategori sejahtera, variabel kesehatan dan nutrisi memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 56,30 berada pada kategori sejahtera, variabel kualitas hidup memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 56,31 berada pada kategori sejahtera dan variabel komoditas unggulan memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 49,95 berada pada kategori sejahtera. Sehingga diperoleh total skor x bobot dari empat variabel kemiskinan yaitu pendidikan, kesehatan dan nutrisi, kualitas

hidup dan komoditas unggulan sebesar 214,91 dengan rata – rata dari keseluruhan variabel yaitu sebesar 53,73, angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di desa bontolanra, kecamatan galesong utara, Kabupaten Takalar berada pada kategori sejahtera.

Berikut merupakan tabel nilai komposit responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Tabel 41. Nilai Komposit Variabel Kemiskinan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat Kemiskinan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sejahtera	48-61	85	85
2.	Miskin	34-47	15	15
3.	Miskin Sekali	20-33	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 41 nilai komposit dari keseluruhan variabel kemiskinan yang diukur menggunakan komposit skor x bobot menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang dengan kategori sejahtera berada pada interval nilai komposit atau bobot 48-61 sebanyak 85 orang dengan persentase 85,00% dan kategori miskin berada pada interval nilai komposit atau bobot 34-47 sebanyak 15 orang dengan persentase 15,00% dalam arti lain rumah tangga petani pada agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar 85% sejahtera dan sisanya 15% miskin. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian andrianto, dkk (2016) yang mengatakan bahwa masyarakat pesisir tidak miskin (sejahtera) dengan 55% rumah tangga masyarakat pesisir sejahtera dan sisanya 45% miskin. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di

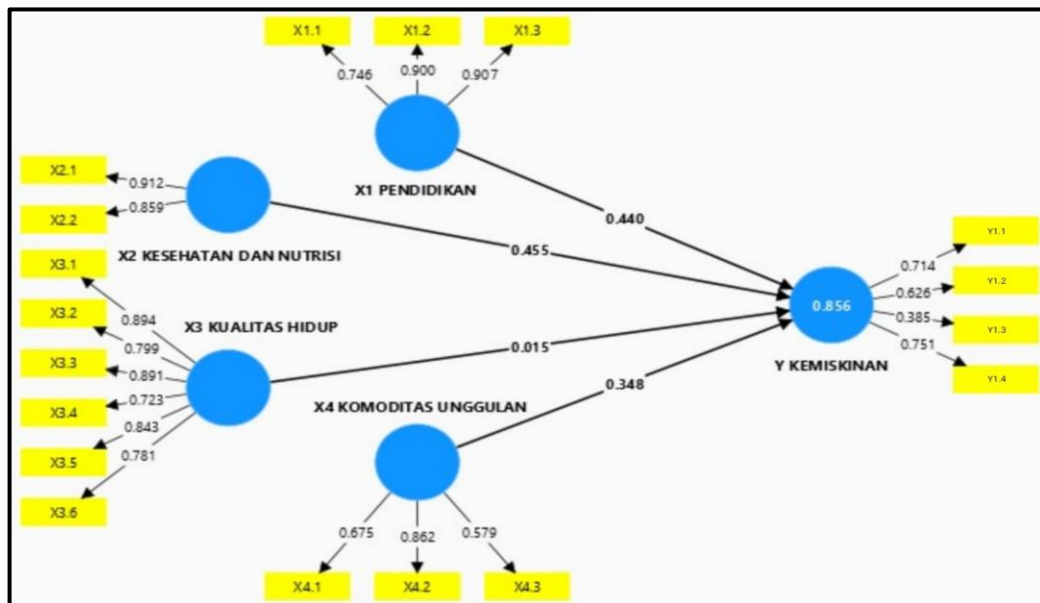
Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar tidak miskin atau sejahtera sehingga **hipotesis pertama diterima**.

5.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Pesisir

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir adalah analisis PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent melalui variabel *intervening*. Variabel eksogen yaitu pendidikan (X1), kesehatan dan nutrisi (X2), kualitas hidup (X3) dan komoditas unggulan (X4), variabel endogen yaitu kemiskinan (Y).

5.3.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji yang dilakukan pada *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *average variance extracted (AVE)*, *composite reliability*. Menurut Ghazali dan Latan (2020) nilai yang dianggap valid adalah *convergent validity* nilai *loading* faktor $> 0,7$, nilai *discriminant validity* harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain, nilai *average variance extracted (AVE)* $> 0,5$, nilai *composite reliability* harus $> 0,6$.



Gambar 3. Hasil Olah Data Tahap 1

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan *outer model* terdapat variabel yang masing-masing memiliki sub variabel di antaranya variabel kemiskinan (Y) memiliki empat sub variabel yang terdiri dari pendidikan (Y1), kesehatan dan nutrisi (Y2), kualitas hidup (Y3) dan komoditas unggulan (Y4). Variabel pendidikan memiliki tiga sub variabel di antaranya lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) dan melek huruf (X1.3), variabel kesehatan dan nutrisi memiliki dua sub variabel di antaranya konsumsi kalori (X2.1) dan konsumsi protein (X2.2), variabel kualitas hidup memiliki enam sub variabel di antaranya akses listrik (X3.1), sanitasi (X3.2), sumber air minum (X3.3), jenis lantai rumah (X3.4), bahan bakar memasak (X3.5), dan kepemilikan aset (X3.6).

a. Convergent Validity

Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor pada variable laten dengan indikatornya. Model dianggap valid jika terdapat korelasi $> 0,7$ antara

konstruk yang diukur. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model (Ghozali dan Latan, 2020).

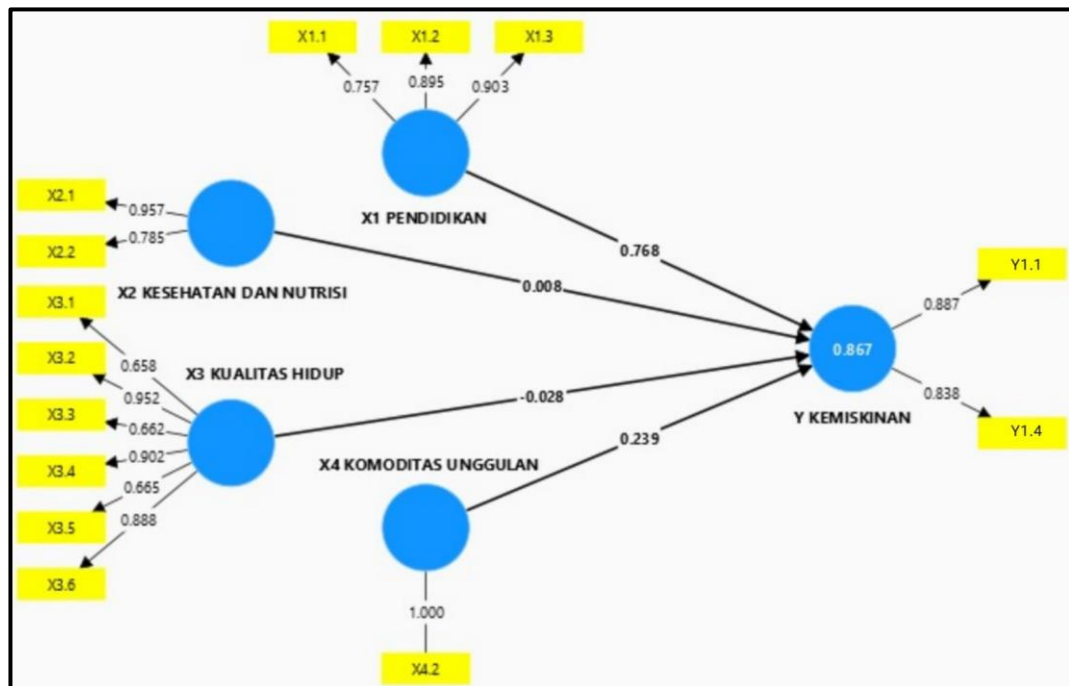
Tabel 42. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Awal Tahap 1

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0,746				
X1.2	0,900				
X1.3	0,907				
X2.1		0,912			
X2.2		0,859			
X3.1			0,894		
X3.2			0,799		
X3.3			0,891		
X3.4			0,723		
X3.5			0,843		
X3.6			0,781		
X4.1				0,675	
X4.2				0,862	
X4.3				0,579	
Y1					0,714
Y2					0,626
Y3					0,385
Y4					0,751

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 42, menunjukkan bahwa nilai outer model dengan korelasi antara konstruk dan variabel tidak sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $< 0,7$. Variabel kualitas hidup (X3) terdapat 2 sub variabel yang tidak valid ($< 0,7$) yaitu (X3.1) kepemilikan kebun dan (X3.3) kepemilikan ternak. Variabel kemiskinan (Y) terdapat 2 sub variabel yang tidak valid ($< 0,7$) yaitu kesehatan dan nutrisi (Y2) dan kualitas hidup (Y3).

Syarat untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,7$. Berikut olah data tahap kedua:



Gambar 4. Hasil Olah Data Tahap 2

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan hasil outer model yang menghasilkan 11 sub variabel yang valid dan 3 sub variabel yang tidak valid, diantaranya sub variabel yang valid pada variabel pendidikan terdapat tiga sub variabel yang valid yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) dan melek huruf (X1.3), variabel kesehatan dan nutisi terdapat 2 sub variabel yang valid yaitu konsumsi kalori (X2.1) dan konsumsi protein (X2.2), variabel kualitas hidup terdapat tiga sub variabel yang signifikan yaitu sanitasi (X3.2), jenis lantai rumah (X3.4), dan kepemilikan aset (X3.6), variabel komoditas unggulan terdapat satu sub variabel yang signifikan yaitu kepemilikan sawah (X4.2). Selanjutnya variabel yang tidak valid dijelaskan pada tabel outer loading. Berikut ini merupakan tabel outer loading tahap kedua:

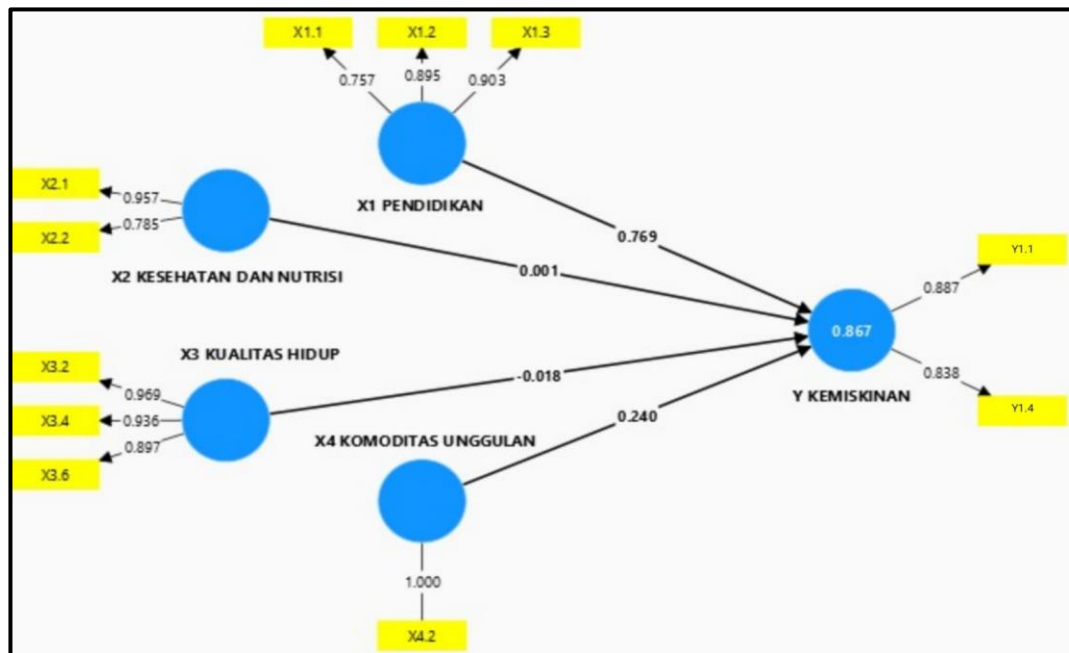
Tabel 43. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Awal Tahap 2

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0,757				
X1.2	0,895				
X1.3	0,903				
X2.1		0,957			
X2.2		0,785			
X3.1			0,658		
X3.2			0,952		
X3.3			0,662		
X3.4			0,902		
X3.5			0,665		
X3.6			0,888		
X4.2				1,000	
Y1					0,887
Y4					0,838

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 43, menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel tidak sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena masih terdapat variabel yang memiliki *loading faktor* $< 0,7$ setelah dilakukan pengolahan ulang. Variabel yang memiliki *loading faktor* $< 0,7$ yaitu kualitas hidup (X3) terdapat 3 sub variabel yaitu (X3.1) akses listrik, (X3.3) sumber air minum dan (X3.5) bahan bakar memasak.

Syarat untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,7$. Berikut olah data tahap ketiga:



Gambar 5. Hasil Olah Data Tahap 3

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan hasil *outer model* tahap akhir menghasilkan 11 sub variabel yang valid diataranya pada variabel pendidikan terdapat tiga sub variabel yang valid yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) dan melek huruf (X1.3), variabel kesehatan dan nutisi terdapat 2 sub variabel yang valid yaitu konsumsi kalori (X2.1) dan konsumsi protein (X2.2), variabel kualitas hidup terdapat tiga sub variabel yang valid yaitu sanitasi (X3.2), jenis lantai rumah (X3.4), dan kepemilikan aset (X3.6), variabel komoditas unggulan terdapat satu sub variabel yang valid yaitu kepemilikan sawah (X4.2). Berikut merupakan tabel *outer loading* olah data tahap akhir atau tahap ketiga

Tabel 44. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Awal Tahap 3

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0,757				
X1.2	0,895				
X1.3	0,903				
X2.1		0,957			
X2.2		0,785			
X3.2			0,969		
X3.4			0,936		
X3.6			0,897		
X4.2				1,000	
Y1					0,887
Y4					0,838

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 44, menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $> 0,7$. Sub variabel yang memiliki loading faktor $> 0,7$ yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2), melek huruf (X1.3), konsumsi kalori (X2.1), konsumsi protein (X2.2), sanitasi (X3.2), jenis lantai rumah (X3.4), kepemilikan aset (X3.6), kepemilikan sawah (X4.2), pendidikan (Y1) dan komoditas unggulan (Y4).

b. Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan nilai faktor *cross loading* yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah konstruk tersebut mempunyai diskriminan yang cukup yaitu dengan membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai loading konstruk lainnya (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 45. Nilai *Discriminant Validity (Cross Loading)*

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0,854				
X2	0,164	0,875			
X3	-0,078	0,591	0,935		
X4	0,581	0,121	-0,074	1,000	
Y	0,910	0,145	-0,096	0,688	0,863

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 45, menunjukkan bahwa nilai *loading* untuk masing-masing indikator terhadap konstruksya lebih besar daripada nilai *cross loading*. Dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

c. Average Variance Extracted (AVE)

Suatu indikator dapat dinyatakan jika nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,5 atau jika seluruh nilai *loading* luar dimensi variabel lebih besar dari 0,5 (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 46. Hasil *Composite Reliability (AVE)*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X1	0,811	0,821	0,889	0,730
X2	0,728	1,040	0,867	0,766
X3	0,929	1,016	0,954	0,873
Y	0,659	0,671	0,853	0,744

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 46, menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *Average Variance Extracted* > 0,5 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel.

d. Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas tiap indikator pada suatu variabel. Variabel dikatakan memenuhi *composite reliability*

jika nilai *composite reliability* > 0,6. *Composite Reliability* dapat dilihat dari nilai *cronbach's Alpha* (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 47. *Composite Reliability*

	Cronbach's alpha
X1	0,811
X2	0,728
X3	0,929
Y	0,659

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 47, menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel.

5.3.2. Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural atau *inner* model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Evaluasi model ini melibatkan penggunaan R-square untuk konstruk *dependen*, serta penelitian signifikansi koefisien parameter jalur struktural.

a. R-Square (R^2)

R-Square (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen dengan variabel endogen dengan nilai R^2 0,75 kuat, 0,50 moderat dan 0,25 lemah.

Tabel 48. Hasil Uji R^2

	R-square	R-square adjusted
Y KEMISKINAN	0,867	0,861

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 48, menunjukkan bahwa nilai R^2 kemiskinan sebesar 0,867 di mana nilai tersebut lebih dari 0,75 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Hal ini berarti bahwa 86,7% kemiskinan dipengaruhi oleh Pendidikan, kesehatan

dan nutrisi, kualitas hidup dan komoditas unggulan serta sisanya sebanyak 13,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Nilai Q^2 *predictive relevance* diperoleh dari rumus pada penelitian ini yaitu:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,867)$$

Nilai dan $Q^2 = 0,867 > 0$ yang berarti model penelitian memiliki nilai *predictive relevance*, dimana semakin mendekati 1 maka model semakin baik.

5.3.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*. Signifikansi parameter yang diestimasi sangat penting dalam memahami hubungan antar variabel penelitian. Nilai *p-value* $> 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan dan jika nilai *p-value* $< 0,05$ artinya berpengaruh signifikan. Hipotesis dikatakan signifikan jika nilai t-statistik $> 1,65$ dengan taraf signifikansi 5% dan *p-values* $< 0,05$ dengan memperhatikan arah koefisien jalur pada tabel di bawah ini memberikan nilai yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis pada estimasi model struktural.

Tabel 49. Nilai Pengaruh Antar Variabel

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> Y	0,769	0,764	0,052	14,747	0,000
X2 -> Y	0,001	0,005	0,050	0,010	0,992
X3 -> Y	-0,018	-0,021	0,051	0,359	0,719
X4 -> Y	0,240	0,241	0,061	3,918	0,000

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 49 uji hipotesis diperoleh hasil ssebagai berikut:

- a. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,769 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik ($14,747 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) adalah positif dan signifikan.
- b. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,001 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik ($0,010 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,992 > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) adalah positif dan tidak signifikan.
- c. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan (Y) sebesar -0,018 dengan arah negatif. Nilai hasil uji t-statistik ($0,359 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,719 > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan (Y) adalah negatif dan tidak signifikan.
- d. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,240 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik ($3,918 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pengaruh komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan (Y) adalah positif dan signifikan.

5.3.4. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

Pembahasan mengenai pengaruh antar variabel ini akan dijelaskan hasil dari uji hipotesis yang sebelumnya telah diketahui hasilnya.

- a. Pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan rumah tangga petani (Y).

Berdasarkan skripsi di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil t-statistik ($14,747 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu pendidikan mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) adalah berpengaruh signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,769 dengan arah positif yang artinya semakin baik pendidikan rumahtangga petani maka akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani.

b. Pengaruh kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y).

Berdasarkan skripsi di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil t-statistik ($0,010 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,992 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yaitu kesehatan dan nutrisi mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) adalah berpengaruh tidak signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) sebesar 0,001 dengan arah positif yang artinya semakin baik kesehatan dan nutrisi rumahtangga petani maka akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani.

c. Pengaruh kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y).

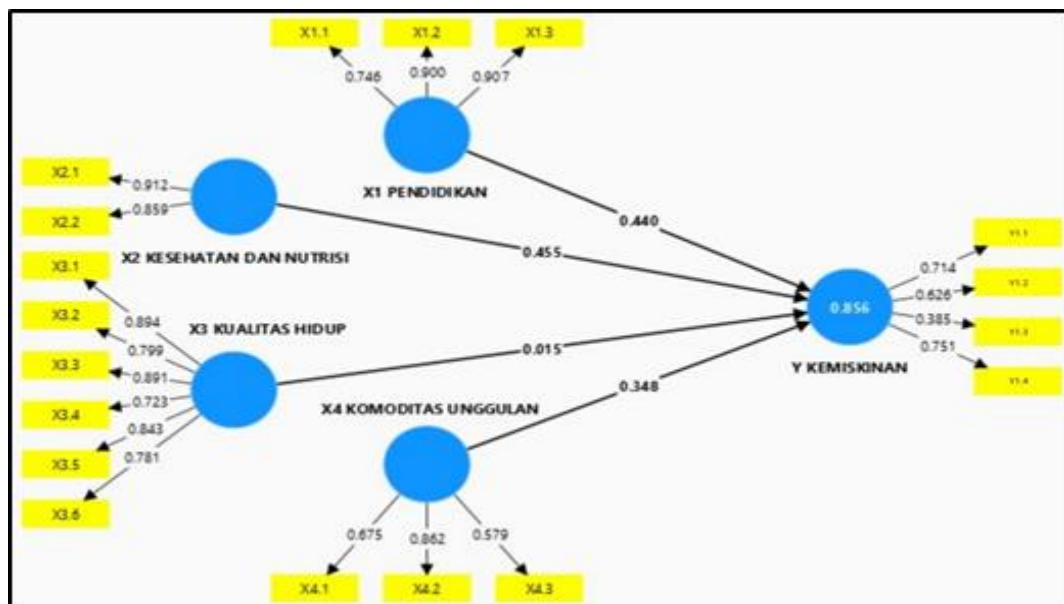
Berdasarkan skripsi di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil t-statistik ($0,359 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,719 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yaitu kualitas hidup tidak mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kualitas hidup (X3) terhadap kemiskinan (Y) adalah berpengaruh tidak signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel kesehatan dan nutrisi (X2) terhadap kemiskinan (Y) sebesar $-0,018$ dengan arah negatif yang artinya semakin baik kualitas hidup rumahtangga petani maka akan menurunkan kesejahteraan rumahtangga petani.

d. Pengaruh komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan rumahtangga petani (Y).

Berdasarkan skripsi di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil t-statistik ($3,918 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu komoditas unggulan mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh komoditas unggulan (X4) terhadap kemiskinan (Y) adalah berpengaruh signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel pendidikan (X1) terhadap kemiskinan (Y) sebesar $0,240$ dengan arah positif yang artinya semakin baik komoditas unggulan rumahtangga petani maka akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani.

5.4. Model Penanggulangan Kemiskinan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pesisir

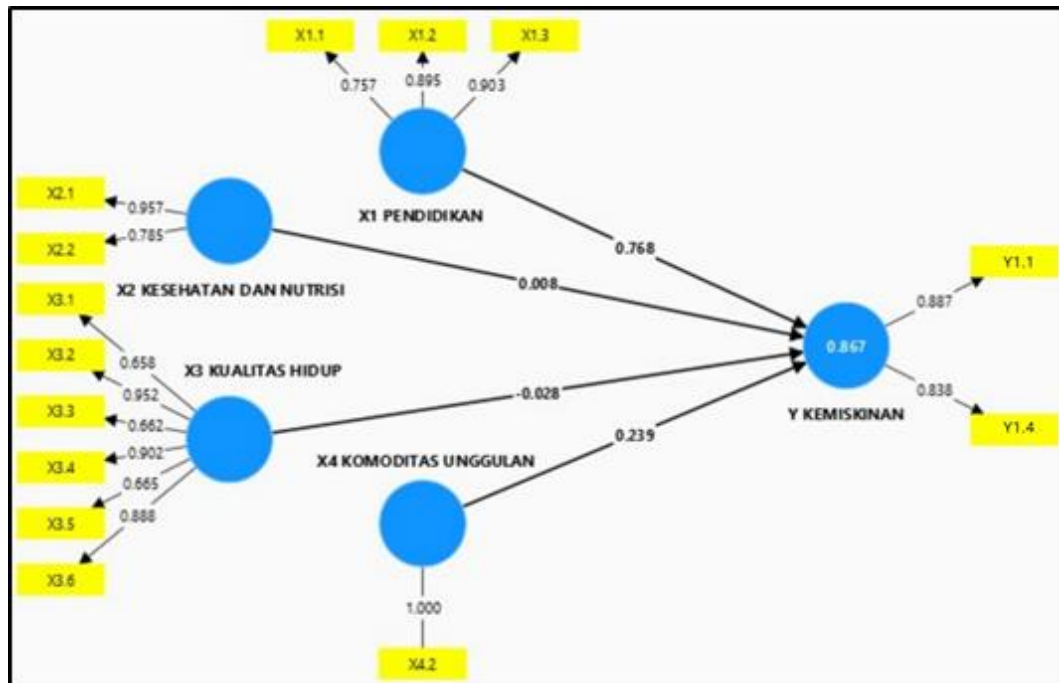
Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumahtangga petani, analisis PLS-SEM menghasilkan model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani. Pembahasan mengenai model penanggulangan kemiskinan akan dijelaskan dari hasil analisis *outer model* dan *inner model* yang sebelumnya telah diketahui hasilnya. Berikut hasil evaluasi *outer model* kemiskinan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.



Gambar 6. Outer Model Penanggulangan Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem Pesisir Tahap 1.

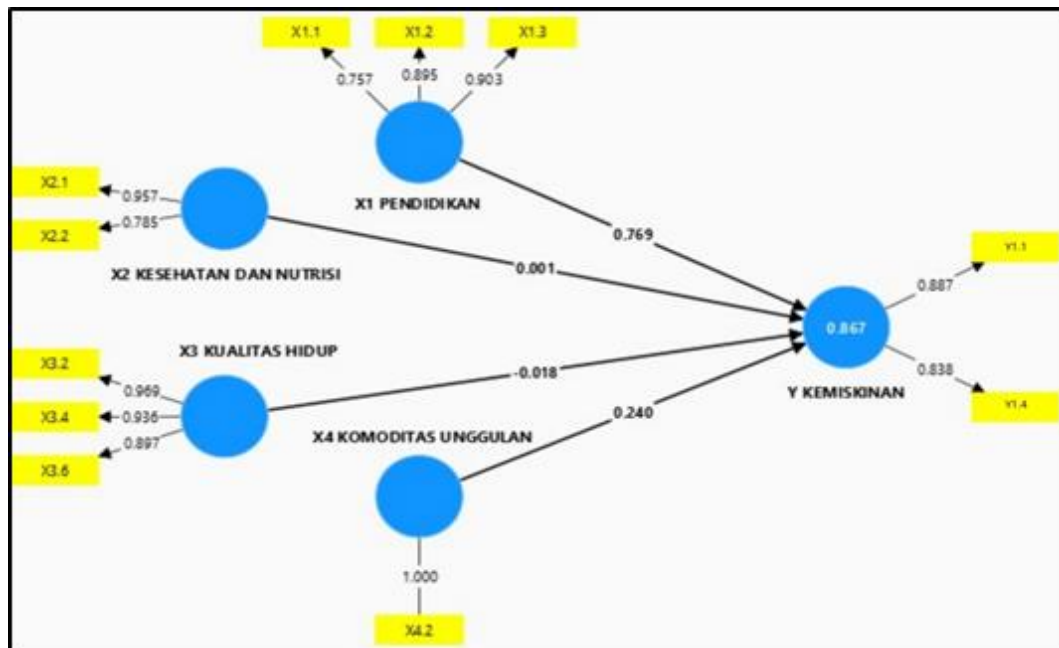
Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel tidak sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $< 0,7$. Variabel kualitas hidup (X3) terdapat 2 sub variabel yang tidak valid ($< 0,7$) yaitu (X3.1) kepemilikan kebun dan (X3.3) kepemilikan ternak. Variabel kemiskinan (Y) terdapat 2 sub

variabel yang tidak valid (0,7) yaitu kesehatan dan nutrisi (Y2) dan kualitas hidup (Y3). Sehingga sub variabel tersebut harus dieliminasi dan dilakukan analisis outer model tahap kedua. Syarat untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,7$. Berikut olah data tahap kedua:



Gambar 7. Outer Model Penanggulangan Kemiskinan Rumah tangga Petani Pada Agroekosistem Pesisir Tahap 2.

Berdasarkan Gambar 7, menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel tidak sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena masih terdapat variabel yang memiliki *loading faktor* $< 0,7$ setelah dilakukan pengolahan ulang. Variabel yang memiliki *loading faktor* $< 0,7$ yaitu kualitas hidup (X3) terdapat 3 sub variabel yaitu (X3.1) akses listrik, (X3.3) sumber air minum dan (X3.5) bahan bakar memasak. Sehingga sub variabel tersebut harus dieliminasi dan dilakukan analisis outer model tahap kedua. Syarat untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,7$. Berikut olah data tahap ketiga:



Gambar 8. Outer Model Penanggulangan Kemiskinan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem Pesisir Tahap 3.

Berdasarkan Gambar 8, menunjukkan bahwa nilai-nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $> 0,7$. Sub variabel yang memiliki *loading faktor* $> 0,7$ yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2), melek huruf (X1.3), konsumsi kalori (X2.1), konsumsi protein (X2.2), sanitasi (X3.2), jenis lantai rumah (X3.4), kepemilikan aset (X3.6), kepemilikan sawah (X4.2), pendidikan (Y1) dan komoditas unggulan (Y4).

Tabel 50. *Outer Loadings (Measurement Model)* Model Akhir

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0,757				
X1.2	0,895				
X1.3	0,903				
X2.1		0,957			
X2.2		0,785			
X3.2			0,969		
X3.4			0,936		
X3.6			0,897		
X4.2				1,000	
Y1					0,887
Y4					0,838

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 50, menunjukkan hasil model penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir setelah dieliminasi sub variabel yang tersisa telah valid. Model penanggulangan kemiskinan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir memperoleh model struktural dengan nilai R-Square (R^2) kemiskinan sebesar 0,867 hasil tersebut tergolong kuat. Sehingga hasil analisis terhadap model maka diperoleh sebuah model akhir yang membentuk penanggulangan kemiskinan rumahtangga petani diataranya pada variabel pendidikan terdapat tiga sub variabel yang valid yaitu lama sekolah (X1.1), partisipasi sekolah (X1.2) dan melek huruf (X1.3), variabel kesehatan dan nutisi terdapat dua sub variabel yang valid yaitu konsumsi kalori (X2.1) dan konsumsi protein (X2.2), variabel kualitas hidup terdapat tiga sub variabel yang valid yaitu sanitasi (X3.2), jenis lantai rumah (X3.4), dan kepemilikan aset (X3.6), variabel komoditas unggulan terdapat satu sub variabel yang valid yaitu kepemilikan sawah (X4.2), pendidikan (Y1) dan komoditas unggulan (Y4). Sehingga **hipotesis 3 diterima**.